

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan Umum

Tujuan *urban farming* di Kota Bandung dapat dilihat dari konsep makro program ini yang dijalankan oleh komunitas Bandung Berkebun. Konsep makro tersebut menargetkan tiga aspek sasaran. *Pertama*, program ini adalah gerakan edukasi kepada masyarakat Kota Bandung untuk menyadari peluang melakukan penghijauan di tengah kota. *Kedua*, program ini menjadi gerakan di bidang ekologi mengingat manfaatnya bagi penjagaan ruang terbuka hijau yang dapat mengurangi polusi dan menyediakan beragam manfaat lain di bidang kesehatan. *Ketiga*, dampak program ini memberikan kepada pegiatnya kesempatan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan menggerakkan usaha di bidang pangan (agrobisnis). Oleh sebab itu, gerakan ini kemudian diakomodir oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (Dispertapa) Kota Bandung dalam program Bandung Kampung *Urban farming* (BKUF).

Program BKUF menargetkan tersebarnya gerakan *urban farming* di seluruh wilayah Kota Bandung. Dua wilayah di Kota Bandung yang terpilih mengikuti program BKUF diantaranya adalah Kampung Baladewa dan Kampung Kacapiring. Kampung Baladewa dikenal sebagai kampung *urban farming* yang memiliki ciri khas kebun-kebun di atas Sungai Citepus. Kampung Kacapiring lebih memilih tipe *urban farming* dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka dan tembok-tembok rumah melalui penciptaan *vertical garden*. Sejak 2014, kedua kampung telah berhasil menjadi contoh pelaksanaan program ini di Kota Bandung dan mampu memenuhi kebutuhan pangan berupa sayur secara mandiri.

Program *urban farming* dapat menjadi gerakan pembinaan keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) di bidang lingkungan. Hal ini dapat terlihat dari dampak yang terlihat di dalam komunitas Bandung Berkebun dan warga binaan. Anggota Bandung Berkebun masih menjalankan program ini karena manfaat yang

didapatkan dari gerakan ini dianggap mampu mengubah lahan-lahan terbengkalai di Kota Bandung menjadi lebih produktif. Perubahan ini dimaknai oleh para anggota komunitas Bandung Berkebun sebagai ekspresi kecintaan berupa kontribusi warga terhadap Kota Bandung. Program ini bukan gerakan mencari profit sehingga berlangsungnya gerakan ini sejak 2011 menjadi bukti bahwa motivasi pegiatnya lebih kepada kesadaran pentingnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Dari hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa bukti bahwa program ini telah menjadi wadah pembinaan keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) di bidang lingkungan.

*Pertama*, dalam *urban farming* dijalankan fungsi edukasi kepada masyarakat. Fungsi edukasi ini terbukti mampu menjadi tindakan preventif guna mengurangi resistensi di awal program ini diberlakukan. Masyarakat dikenalkan pada manfaat yang dapat diperoleh dan diberi penyuluhan tentang teknik bertani di kota. Hal ini kemudian mampu mengubah pola pikir (*mindset*) warga dan meningkatkan pengetahuan terhadap lingkungan (*enviromental knowledge*). Pembentukan komunitas BKUF di masing-masing kampung berperan agar edukasi yang dilakukan Dispertapa dan komunitas Bandung Berkebun menjadi lebih terfokus dan sistematis. Hasilnya, kedua kampung BKUF secara mandiri dapat membuktikan perkembangan kemampuannya dalam rangka mengelola tantangan dan resiko pelaksanaan program ini. Tantangan bentuk wilayah yang padat dan dilintasi sungai di Kampung Baladewa mampu diubah menjadi keunggulan lewat penciptaan kebun-kebun di atas Sungai Citepus. Kemampuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan program ini dilaksanakan dapat pula mengembangkan keterampilan warga dalam mengelola lingkungan ekologisnya (*enviromental skill*).

Pemahaman terhadap kondisi lingkungan Kota Bandung semakin meningkatkan partisipasi warga dalam gerakan ini. Faktor pendorong partisipasi tersebut adalah perkembangan rasional warga yang telah melek dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lingkungan ke dalam tindakan rasional ekologis. Program *urban farming* bahkan menjadi pelembagaan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam kehidupan masyarakat yang berimplikasi pula

pada kesadaran resiko yang dapat terjadi dari keberlangsungan pengerusakan lingkungan di Kota Bandung. Kesadaran atas resiko ini dapat membentuk *early warning system*, yaitu tindakan preventif dan solusi bagi pencemaran lingkungan lewat *urban farming*. Keberhasilan BKUF sebagai *early warning system* diwujudkan dalam gerakan yang memberikan peran warga secara luas guna mengikuti gerakan penyelamatan lingkungannya sendiri. Dari gerakan *bottom up* tersebut telah dibuktikan melalui perubahan kondisi lingkungan BKUF yang tidak lagi mengalami persoalan lingkungan seperti pembuangan sampah sembarangan yang sebelumnya menimbulkan polusi udara, resiko banjir, udara kotor, Program ini juga berpotensi mengurai problem-problem sosial lainnya seperti kemiskinan, kenakalan remaja, dan disintegrasi sosial. Selain itu, masyarakat kini telah mampu menyediakan kebutuhan pangan secara mandiri. Kesadaran masyarakat dalam mengupayakan gerakan pro lingkungan yang rasional dan membangun *early warning system* melalui program ini menunjukkan adanya peningkatan keadaban kewarganegaraan.

Keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) di bidang lingkungan dalam program *urban farming* dibentuk oleh pengembangan kepercayaan diri kewarganegaraan (*civic confidence*), kecakapan kewarganegaraan (*civic competence*) dan komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*). *Civic confidence* adalah pengetahuan warga negara dalam program ini bertemu dengan motif para pegiat di komunitas BKUF yang menginginkan adanya gerakan penghijauan di wilayahnya. Perpaduan dari pengetahuan kewarganegaraan atau *civic knowledge* dengan keterampilan kewarganegaraan atau *civic skills* selama program ini telah membentuk kecakapan kewarganegaraan (*civic competence*) pegiat. Pengetahuan dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) ini kemudian memberi penguatan pada komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*) sehingga ada keteguhan komunitas Bandung Berkebun dan warga binaan dalam memasyarakatkan program ini.

Keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) di atas dipandang sebagai respon warga negara yang memahami fitur moral kewarganegaraan yang wajib menghadirkan kepedulian untuk terus menjaga daya dukung lingkungan

(*ecological citizenship*). Perspektif baru ini memuat nilai-nilai kepedulian lingkungan yang terinternalisasikan ke dalam *urban farming* sebagai alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Realisasi dari kewarganegaraan ekologi harus dimulai dari lingkungan rumah sebagai praktek habituasi kepedulian lingkungan bagi internalisasi keadaban (*virtue*) seperti peduli (*care*) dan keharuan (*compassion*). Program ini dapat disebut sebagai bentuk praksis dari penerapan kewarganegaraan ekologi karena beberapa alasan sebagai berikut : (a) program ini merupakan gerakan kesadaran warga negara atas kewajiban moral ekologis yang diwujudkan dalam upaya pelestarian lingkungan; (b) pegiat dalam program ini sepenuhnya menyadari bahwa kerusakan ekologis lokal dapat berdampak secara global dan demikian pula suatu gerakan pro lingkungan akan memberi pengaruh secara luas; (c) program ini menerapkan pola pendekatan edukatif dalam membangun konsepsi pengetahuan bagi warga masyarakat; (e) Komunitas-komunitas sosial yang bergerak dalam program ini adalah gerakan akar rumput yang memiliki kesadaran perlu hadirnya gerakan non pemerintah untuk menyelesaikan persoalan ekologi; (d) penggerak program ini menyadari tantangan dan hambatan pelaksanaan pertanian di wilayah perkotaan sehingga mengupayakan segala bentuk sumber daya baik modal materi, sosial, dan pengetahuan guna mendukung keberhasilan *urban farming*.

## 5.2 Simpulan Khusus

1. Pembinaan keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) di bidang lingkungan dalam program pertanian kota (*urban farming*) dapat dilakukan melalui upaya edukasi dengan memberi pengetahuan lingkungan (*enviromental knowledge*) dan keterampilan lingkungan (*environmental skill*) yang selanjutnya membentuk perubahan sikap terhadap lingkungan (*environmental attitude*) menjadi partisipasi positif dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan (*environmental participation*).
2. Program *urban farming* menjadi sarana pembentukan warga negara yang peduli terhadap lingkungan (*ecological citizenship*) karena program ini dapat menumbuhkan sikap moral ekologis dalam diri pegiatnya sehingga secara

individu maupun kelompok mau dan mampu menjalankan gerakan pro lingkungan.

3. Dampak-dampak *urban farming* bagi masyarakat tidak terbatas pada dampak ekologi, tetapi juga memberi dampak secara edukasi, ekonomi, sosial, dan psikologi.

### 5.3 Implikasi

Pendidikan kewarganegaraan dapat ditemukan selama pelaksanaan program *urban farming* di Kota Bandung. Bentuk pendidikan yang berjalan di ranah non formal adalah penyiapan warga negara yang responsif terhadap kondisi sosial kultural di masyarakat. Sosial kultural merupakan salah satu kajian dalam PKn, yaitu guna mengkaji aspek-aspek kemasyarakatan yang berguna bagi pengembangan profil kewarganegaraan yang beradab (*civic virtue*). Keberhasilan program ini dalam membentuk warga negara-warga negara yang memiliki kepedulian lingkungan berpotensi diikuti oleh gerakan-gerakan yang mengambil tujuan di bidang lain. Gerakan sosial kultural melalui peran serta warga negara saat ini dapat dipandang sebagai urgensi dari status warga negara global sehingga problem-problem di masyarakat dapat segera diselesaikan.

Karakteristik warga negara atau juga warga dunia di abad ke 21 sebagai warga negara yang memiliki keahlian, meliputi pendidikan, kemampuan politik, sosio-kultural, dan dimensi ekonomi baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional (Cogan dan Derricot, 1998). Untuk mencapai kemampuan tersebut maka diperlukan pendidikan kepada warga negara yang mengantarkan mereka dapat menjadi orang yang baik (*good person*) dan warga negara yang baik (*good citizen*). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai kajian keilmuan yang multifaset dan lintas bidang keilmuan dengan misi mengembangkan pendidikan untuk meningkatkan beragam kompetensi warga negara (*civic competencies*) yang di dalamnya mengandung *civic knowledge*, *civic skills*, *civic disposition*, *civic competence*, *civic confidence*, dan *civic commitment* (Winataputra, 2012). Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) akan bermuara pada pengembangan warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*).

Wibowo Heru Prasetyo, 2016

**PEMBINAAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN (CIVIC VIRTUE) DI BIDANG LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM PERTANIAN KOTA (URBAN FARMING) DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Informasi seputar program *urban farming* dalam penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pembinaan keadaban kewarganegaraan di bidang lingkungan serta memberikan pengembangan bagi keilmuan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) secara sosio-kultural. Diharapkan kajian PKn mendapatkan nilai tambah dari proses *bottom up* gerakan sosial yang mencerminkan peran dan partisipasi positif warga negara.

## 5.4 Saran

Dengan memperhatikan hasil analisis dan simpulan penelitian sebagaimana dijelaskan terdahulu, maka penulis sampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

### A. Kepada Komunitas Bandung Berkebun

Dari hasil penelitian tentang *urban farming* ditemukan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang dapat dimanfaatkan bagi upaya melestarikan lingkungan di Kota Bandung. Komunitas Bandung Berkebun dapat terus menjaga independensi dan keterlibatannya dalam mengajak seluruh warga Kota Bandung untuk program ini. Keanggotaan komunitas Bandung Berkebun hendaknya lebih memberikan porsi kepada warga asli Kota Bandung sehingga keberlangsungan komunitas dan program-program pro lingkungan lebih maksimal bisa dijalankan.

### B. Kepada Warga Binaan dalam Program BKUF

Dari hasil penelitian yang ditemukan, diharapkan para pegiat yang tergabung dalam komunitas BKUF di setiap wilayah agar terus bekerja keras menghasilkan kebun-kebun *urban farming*. Hal ini demi tercapainya manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Pemerintah dari tingkat kecamatan, kelurahan, RW, dan RT harus membantu kinerja komunitas BKUF karena tanpa dorongan dan bantuan dari pemerintah lokal, baik berupa transparansi anggaran maupun bantuan teknis, sangat sulit program BKUF dapat berjalan.

### C. Kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (Dispertapa) Kota Bandung

Dispertapa dapat melakukan evaluasi menyeluruh dari program BKUF yang dilaksanakan sejak 2014. Beberapa evaluasi dari hasil penelitian yang dapat dijadikan masukan bagi perbaikan program BKUF yaitu keterlibatan komunitas Bandung Berkebun harus lebih ditingkatkan, kehadiran penyuluh di setiap lokasi BKUF harus terus diperbaiki, pelaksanaan Bandung Agri Market (BAM) yang tidak terbatas pada kelompok atau wilayah tertentu.

#### **D. Kepada Akademisi**

Dengan adanya program *urban farming* di Kota Bandung dapat dijadikan sebagai gerakan sosial kultural kewarganegaraan dalam merespon persoalan di masyarakat. Gerakan semacam ini semakin banyak sehingga memperluas bahan kajian yang dapat dilakukan. Hadirnya program ini menjadi bukti bahwa pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan kesadaran lingkungan tidak tertutup di ranah formal semata. Kegiatan *urban farming* dapat pula diintegrasikan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di masing-masing sekolah.

#### **E. Kepada Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih membuka peluang untuk dikembangkan pada masa yang akan datang. Peluang tersebut akan terus ada karena gerakan *urban farming* saat ini menjadi satu gaya hidup (*life style*) di banyak kota-kota besar di Indonesia. Penelitian berikutnya dapat mengambil salah satu fokus persoalan yang dapat dikaji dari gerakan ini sesuai dengan disiplin keilmuan yang digeluti. Tantangan dalam pelaksanaan program ini juga berpotensi meningkat sebab laju pembangunan di Indonesia tidak hanya di perkotaan tetapi juga di wilayah-wilayah pinggiran yang selama ini menjaga ketahanan pangan kota. Perkembangan teknologi pertanian yang terus bergulir juga menjadi faktor pendukung gerakan *urban farming* dapat hadir dalam bentuk yang lebih modern dan bervariasi.

